



Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan Dengan Menggunakan *Fraud Triangle*

Ataina Rusyda Fauziyah¹, Shirky Kharisma Fitri Hasnita², Tries Ellia Sandari³

¹⁻³ Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

email: 1222200156@surel.untag-sby.ac.id¹

Article Info :

Received:
09-11-2025
Revised:
13-12-2025
Accepted:
02-01-2026

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of the fraud triangle theory in detecting financial statement fraud. The fraud triangle consists of pressure, opportunity, and rationalization, which collectively explain the behavioral and structural factors behind fraudulent financial reporting. Using a literature-based analytical approach, this study reviews empirical findings from various sectors, including banking, manufacturing, mining, state-owned enterprises, and public institutions. The results indicate that pressure arising from financial targets and performance demands encourages management to manipulate financial information. Opportunity is created through weak internal controls, ineffective monitoring, and complex organizational structures. Rationalization allows perpetrators to justify fraudulent actions as acceptable or temporary solutions. The interaction among these elements significantly increases the likelihood of financial statement fraud. The findings highlight the importance of strengthening corporate governance, internal control systems, ethical culture, and audit quality to reduce fraud risk. This study contributes to the accounting literature by reinforcing the relevance of fraud triangle theory as an analytical framework for fraud detection and prevention in financial reporting.

Keywords: *Fraud Triangle, Financial Statement Fraud, Pressure, Opportunity, Rationalization.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas teori fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Fraud triangle terdiri atas tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang secara bersama-sama menjelaskan faktor perilaku dan struktural yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis berbasis literatur dengan menelaah temuan-temuan empiris dari berbagai sektor, meliputi perbankan, manufaktur, pertambangan, badan usaha milik negara, serta institusi publik. Hasil kajian menunjukkan bahwa tekanan yang berasal dari target keuangan dan tuntutan kinerja mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi informasi keuangan. Kesempatan muncul akibat lemahnya sistem pengendalian internal, pengawasan yang tidak efektif, serta struktur organisasi yang kompleks. Rasionalisasi memungkinkan pelaku membenarkan tindakan kecurangan sebagai sesuatu yang dapat diterima atau bersifat sementara. Interaksi antar elemen tersebut secara signifikan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan tata kelola perusahaan, sistem pengendalian internal, budaya etika, serta kualitas audit guna menurunkan risiko kecurangan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi literatur akuntansi dengan memperkuat relevansi teori fraud triangle sebagai kerangka analisis dalam pendeteksian dan pencegahan kecurangan pelaporan keuangan.

Kata kunci: *Fraud Triangle, Kecurangan Laporan Keuangan, Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi.*



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi pemangku kepentingan dalam menilai kinerja dan kondisi keuangan suatu entitas. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan diharapkan mencerminkan keadaan yang sebenarnya serta bebas dari unsur manipulasi. Namun, praktik kecurangan laporan keuangan masih sering ditemukan di berbagai sektor industri, baik pada perusahaan swasta maupun badan usaha milik negara. Fenomena ini menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan dan deteksi kecurangan masih memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan sistematis.

Kecurangan laporan keuangan umumnya tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Fraud Triangle Theory menjelaskan bahwa kecurangan

muncul akibat adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang dialami oleh pelaku. Teori ini telah banyak digunakan sebagai kerangka analisis dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian Kusumawati dan Khoir (2020) serta Rahma dan Suryani (2019) menunjukkan bahwa elemen fraud triangle memiliki keterkaitan yang signifikan dengan terjadinya financial statement fraud.

Tekanan finansial sering menjadi pemicu utama manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Kondisi keuangan yang tidak stabil, tuntutan pencapaian target kinerja, serta tekanan dari pemegang saham dapat mendorong manajemen melakukan tindakan menyimpang. Penelitian Anggarani et al. (2023) menemukan bahwa tekanan keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan serupa juga diperkuat oleh Budiman, Karamoy, dan Maradesa (2025) yang menekankan peran financial stability sebagai faktor penting dalam mendeteksi kecurangan.

Kesempatan untuk melakukan kecurangan sering muncul akibat lemahnya sistem pengendalian internal dan pengawasan yang tidak efektif. Struktur organisasi yang tidak jelas serta minimnya peran pengawasan independen membuka ruang bagi manipulasi data akuntansi. Enggelita, Mutiarni, dan Hasanuddin (2025) menyatakan bahwa ineffective monitoring menjadi salah satu faktor dominan dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kesempatan dalam fraud triangle memegang peranan penting dalam proses terjadinya fraud.

Rasionalisasi menjadi elemen fraud triangle yang berkaitan dengan pembenaran perilaku tidak etis oleh pelaku kecurangan. Pelaku sering menganggap bahwa tindakan manipulasi dilakukan demi kepentingan perusahaan atau sebagai kompensasi atas tekanan yang dialami. Penelitian Permatasari dan Sumanto (2025) menunjukkan bahwa rasionalisasi berkontribusi terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN non-keuangan. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa faktor psikologis pelaku tidak dapat diabaikan dalam upaya mendeteksi fraud.

Penerapan fraud triangle sebagai alat deteksi juga telah diuji pada berbagai sektor industri, termasuk perbankan. Anista et al. (2025) menemukan bahwa elemen fraud triangle berpengaruh terhadap terjadinya financial statement fraud pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Langsa, Parastri, dan Werimon (2025) yang menegaskan bahwa tekanan dan kesempatan menjadi faktor utama dalam fraudulent financial reporting di sektor perbankan. Hasil penelitian lintas sektor ini menunjukkan bahwa fraud triangle memiliki relevansi yang luas dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Selain sektor korporasi, fraud triangle juga digunakan untuk menganalisis kecurangan di sektor pemerintahan. Redjo dan Aksa (2025) menunjukkan bahwa tekanan dan kesempatan turut memengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi pada pemerintah daerah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak hanya terbatas pada entitas bisnis, tetapi juga dapat terjadi pada sektor publik. Hal tersebut memperkuat urgensi penerapan fraud triangle sebagai alat deteksi yang bersifat universal.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian sebelumnya, fraud triangle terbukti menjadi kerangka yang efektif dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan laporan keuangan. Meskipun demikian, perbedaan hasil penelitian antar sektor dan periode menunjukkan perlunya kajian lanjutan yang lebih mendalam. Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana fraud triangle dapat digunakan secara optimal dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi auditor dan manajemen serta memperkaya literatur akuntansi terkait pencegahan dan deteksi fraud.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan empiris yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen Fraud Triangle terhadap kecurangan laporan keuangan. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang menjadi objek penelitian serta sumber pendukung lain yang relevan, dengan teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Variabel penelitian terdiri atas tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi sebagai variabel independen, serta kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan indikator yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik untuk menguji hubungan

dan pengaruh antar variabel sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tekanan (*Pressure*) sebagai Indikator Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan merupakan elemen utama dalam fraud triangle yang sering mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Tekanan ini dapat muncul dari tuntutan kinerja keuangan, kondisi keuangan perusahaan yang memburuk, maupun ekspektasi pemegang saham terhadap pencapaian laba. Ketika target keuangan tidak sejalan dengan kondisi riil perusahaan, manajemen cenderung mencari cara untuk mempertahankan citra kinerja yang baik. Anggarani et al. (2023) serta Rahma dan Suryani (2019) menegaskan bahwa tekanan finansial memiliki hubungan yang signifikan dengan terjadinya financial statement fraud.

Stabilitas keuangan perusahaan menjadi indikator penting dalam mengukur tingkat tekanan yang dialami manajemen. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset yang rendah atau penurunan laba cenderung menghadapi tekanan yang lebih besar untuk menampilkan kinerja positif. Kondisi tersebut mendorong manajemen melakukan penyesuaian angka akuntansi agar laporan keuangan terlihat stabil. Budiman, Karamoy, dan Maradesa (2025) membuktikan bahwa financial stability berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan farmasi.

Tekanan juga dapat bersumber dari kebutuhan pendanaan eksternal dan kewajiban kepada kreditur. Perusahaan yang memiliki rasio utang tinggi menghadapi tuntutan untuk memenuhi perjanjian kredit dan menjaga kepercayaan pihak eksternal. Situasi ini meningkatkan risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan demi mempertahankan akses pendanaan. Temuan Kusumawati dan Khoir (2020) serta Siregar dan Surianti (2022) menunjukkan bahwa tekanan keuangan eksternal menjadi faktor penting dalam mendeteksi fraud.

Tekanan tidak hanya dialami oleh sektor non-keuangan, tetapi juga oleh sektor perbankan yang memiliki regulasi ketat. Target pertumbuhan kredit, laba, dan rasio keuangan tertentu dapat menimbulkan tekanan signifikan bagi manajemen bank. Ketika tekanan meningkat, potensi manipulasi laporan keuangan juga ikut meningkat. Anista et al. (2025) serta Langsa, Parastri, dan Werimon (2025) menemukan bahwa tekanan keuangan berperan dalam mendorong fraudulent financial reporting pada perusahaan perbankan.

Tekanan kinerja juga sering muncul akibat sistem penilaian manajemen yang berbasis capaian laba dan bonus. Insentif yang dikaitkan langsung dengan kinerja keuangan dapat menciptakan konflik kepentingan. Manajemen terdorong untuk memaksimalkan keuntungan pribadi melalui penyajian laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Permatasari dan Sumanto (2025) serta Putra dan Mildawati (2023) yang menunjukkan bahwa tekanan insentif memengaruhi tindakan kecurangan.

Selain tekanan ekonomi, tekanan sosial dan reputasi juga memengaruhi perilaku manajemen. Perusahaan publik berada di bawah pengawasan investor, analis, dan media yang menuntut konsistensi kinerja. Ketidaksesuaian antara ekspektasi pasar dan realisasi kinerja dapat mendorong praktik manipulasi laporan keuangan. Enggelita, Muttiarni, dan Hasanuddin (2025) serta Oktaviani, Widyaningsih, dan Heryana (2023) menegaskan bahwa tekanan reputasi berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan.

Untuk memperjelas peran tekanan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, berikut disajikan gambaran indikator tekanan yang sering digunakan dalam penelitian empiris:

Tabel 1. Indikator Tekanan dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

| Indikator Tekanan | Deskripsi |
|---------------------|-------------------------------------|
| Stabilitas keuangan | Penurunan laba dan pertumbuhan aset |
| Tekanan utang | Tingginya rasio leverage |
| Target kinerja | Tuntutan laba dan bonus manajemen |
| Tekanan eksternal | Ekspektasi investor dan kreditur |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tekanan dapat diukur melalui berbagai indikator keuangan dan non-keuangan. Indikator tersebut membantu peneliti dan auditor dalam mengidentifikasi potensi

risiko kecurangan. Perusahaan dengan tingkat tekanan tinggi cenderung memiliki risiko manipulasi laporan keuangan yang lebih besar. Temuan ini didukung oleh Rinjani et al. (2025) serta Frian dan Sihombing (2023) dalam analisis lintas sektor industri.

Tekanan juga ditemukan berpengaruh pada sektor publik, khususnya dalam pengelolaan keuangan daerah dan dana desa. Keterbatasan anggaran serta tuntutan realisasi program sering menimbulkan tekanan bagi aparat pengelola keuangan. Kondisi ini membuka peluang terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan publik. Redjo dan Aksa (2025) serta Fortuna dan Purwani (2025) menunjukkan bahwa tekanan menjadi faktor dominan dalam praktik kecurangan sektor pemerintahan.

Pendekatan fraud triangle menempatkan tekanan sebagai titik awal dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Auditor dan pemangku kepentingan dapat menggunakan indikator tekanan sebagai sinyal awal sebelum melakukan pengujian lebih lanjut. Pemahaman terhadap sumber tekanan membantu meningkatkan efektivitas proses audit dan pengawasan. Awaliah (2023) menegaskan bahwa analisis tekanan merupakan strategi penting dalam mendeteksi korupsi dan kecurangan laporan keuangan publik.

Secara keseluruhan, tekanan memiliki peran signifikan dalam mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tekanan keuangan, kinerja, dan reputasi saling berinteraksi dalam memengaruhi perilaku manajemen. Pendeteksian tekanan secara tepat dapat membantu meminimalkan risiko fraud sejak tahap awal. Temuan ini memperkuat posisi fraud triangle sebagai kerangka konseptual yang relevan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Kesempatan (*Opportunity*) sebagai Faktor Penentu Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan merupakan elemen fraud triangle yang berkaitan erat dengan kondisi internal perusahaan, khususnya sistem pengendalian dan mekanisme pengawasan. Kesempatan muncul ketika terdapat celah dalam pengendalian internal yang memungkinkan manajemen atau pihak tertentu melakukan manipulasi tanpa terdeteksi. Struktur organisasi yang lemah dan minimnya pengawasan independen memperbesar ruang bagi terjadinya kecurangan. Anggarani et al. (2023) serta Kusumawati dan Khoir (2020) menegaskan bahwa kesempatan menjadi faktor krusial dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Kesempatan juga berkaitan dengan kompleksitas operasional perusahaan. Perusahaan dengan transaksi yang kompleks dan tersebar di berbagai unit memiliki tingkat risiko kecurangan yang lebih tinggi. Kompleksitas tersebut menyulitkan proses pengawasan dan memperbesar potensi manipulasi data akuntansi. Putra dan Mildawati (2023) serta Oktaviani, Widyaningsih, dan Heryana (2023) menyatakan bahwa kompleksitas operasional memperkuat peran kesempatan dalam fraud triangle.

Sektor perbankan memiliki karakteristik khusus yang memengaruhi munculnya kesempatan kecurangan. Penggunaan instrumen keuangan yang kompleks dan volume transaksi yang tinggi menciptakan celah pengawasan. Apabila sistem pengendalian internal tidak berjalan optimal, peluang manipulasi laporan keuangan semakin besar. Anista et al. (2025) serta Langsa, Parastri, dan Werimon (2025) menemukan bahwa kesempatan berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting di sektor perbankan.

Kesempatan kecurangan juga ditemukan pada sektor pertambangan dan industri berbasis aset besar. Pengelolaan aset bernilai tinggi membutuhkan sistem pengawasan yang ketat dan transparan. Kelemahan dalam pencatatan dan pengawasan aset menciptakan ruang manipulasi laporan keuangan. Rinjani et al. (2025) serta Siregar dan Surianti (2022) menunjukkan bahwa kesempatan menjadi faktor dominan dalam kecurangan laporan keuangan sektor tersebut.

Untuk memperkuat pemahaman mengenai peran kesempatan dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan, berikut disajikan indikator kesempatan yang umum digunakan dalam penelitian:

Tabel 2. Indikator Kesempatan dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

| Indikator Kesempatan | Deskripsi |
|-----------------------------|--|
| Pengendalian internal | Lemahnya pemisahan fungsi |
| Pengawasan | Ketidakefektifan komite audit |
| Kompleksitas transaksi | Tingginya volume dan variasi transaksi |
| Tata kelola | Struktur kekuasaan yang terpusat |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kesempatan dapat diidentifikasi melalui aspek struktural dan operasional perusahaan. Indikator tersebut membantu auditor dan peneliti dalam menilai tingkat risiko kecurangan. Semakin besar peluang yang tersedia, semakin tinggi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Budiman, Karamoy, dan Maradesa (2025) yang menekankan pentingnya pengawasan efektif dalam mencegah fraud.

Kesempatan juga menjadi faktor penting dalam kecurangan laporan keuangan sektor publik. Pengelolaan dana publik yang kurang transparan membuka peluang penyimpangan. Minimnya pengawasan dan akuntabilitas memperbesar risiko manipulasi laporan keuangan pemerintah. Redjo dan Aksa (2025) serta Fortuna dan Purwani (2025) menunjukkan bahwa kesempatan memainkan peran signifikan dalam kecurangan akuntansi di sektor publik.

Pendekatan fraud triangle menempatkan kesempatan sebagai faktor yang dapat dikendalikan melalui perbaikan sistem dan tata kelola. Peningkatan kualitas pengendalian internal dan pengawasan dapat mempersempit ruang terjadinya kecurangan. Auditor memiliki peran strategis dalam mengevaluasi efektivitas pengendalian tersebut. Sintabela dan Badjuri (2023) menegaskan bahwa kualitas audit mampu memperlemah hubungan antara kesempatan dan kecurangan laporan keuangan.

Kesempatan merupakan elemen fraud triangle yang sangat menentukan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berbagai penelitian lintas sektor menunjukkan bahwa lemahnya pengendalian dan pengawasan memperbesar peluang manipulasi. Pendeteksian kesempatan secara tepat membantu meningkatkan efektivitas audit dan pencegahan fraud. Hal ini memperkuat relevansi fraud triangle sebagai alat analisis dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi sebagai Pembenaan Psikologis dalam Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan elemen fraud triangle yang berkaitan dengan proses pembenaan diri pelaku terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan. Pelaku kecurangan cenderung meyakinkan dirinya bahwa tindakan tersebut dapat diterima atau dianggap sebagai hal yang wajar dalam kondisi tertentu. Proses ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang seiring dengan budaya organisasi dan nilai etika yang berlaku. Rahma dan Suryani (2019) menjelaskan bahwa rasionalisasi berperan penting dalam mendorong individu untuk melampaui batas etika akuntansi.

Rasionalisasi sering muncul dalam bentuk anggapan bahwa kecurangan dilakukan demi kepentingan perusahaan. Manajemen dapat membenarkan manipulasi laporan keuangan sebagai upaya menjaga stabilitas perusahaan atau citra di mata investor. Pembenaan ini membuat pelaku merasa tindakannya tidak merugikan pihak lain secara langsung. Anggarani et al. (2023) menemukan bahwa rasionalisasi menjadi faktor pendukung terjadinya financial statement fraud pada perusahaan properti.

Lingkungan kerja yang permisif terhadap pelanggaran kecil dapat memperkuat rasionalisasi. Ketika pelanggaran ringan tidak mendapatkan sanksi tegas, individu cenderung menganggap tindakan manipulatif sebagai praktik yang dapat ditoleransi. Kondisi ini membentuk pola pikir yang mengaburkan batas antara tindakan etis dan tidak etis. Kusumawati dan Khoir (2020) menegaskan bahwa lemahnya budaya etika memperbesar peran rasionalisasi dalam fraud.

Rasionalisasi juga dipengaruhi oleh tekanan kinerja yang tinggi. Target keuangan yang sulit dicapai mendorong individu mencari pembenaan atas tindakan manipulasi laporan keuangan. Dalam situasi ini, kecurangan dipandang sebagai solusi sementara untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Permatasari dan Sumanto (2025) menunjukkan bahwa tekanan target berkontribusi pada pembentukan rasionalisasi pelaku fraud.

Dalam sektor perbankan, rasionalisasi sering dikaitkan dengan kompleksitas regulasi dan tuntutan profitabilitas. Pelaku kecurangan dapat menganggap manipulasi laporan keuangan sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan tekanan regulasi dan persaingan industri. Anggapan tersebut memperkuat keyakinan bahwa tindakan kecurangan merupakan bagian dari strategi bisnis. Anista et al. (2025) serta Langsa, Parastri, dan Werimon (2025) menemukan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting di sektor perbankan.

Struktur kekuasaan yang hierarkis juga memengaruhi pembentukan rasionalisasi. Individu dengan posisi tinggi cenderung merasa memiliki legitimasi untuk mengambil keputusan ekstrem, termasuk manipulasi laporan keuangan. Ketimpangan kekuasaan menciptakan persepsi bahwa tindakan tersebut sulit dipermasalahkan. Khairani et al. (2025) menyatakan bahwa jarak kekuasaan memperkuat efek rasionalisasi dalam kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi juga ditemukan dalam sektor industri farmasi dan manufaktur. Tekanan untuk mempertahankan stabilitas keuangan dan kepercayaan pasar mendorong pembenaran atas rekayasa laporan keuangan. Pelaku menganggap manipulasi sebagai tindakan yang bersifat sementara dan dapat diperbaiki di masa mendatang. Budiman, Karamoy, dan Maradesa (2025) mengungkapkan bahwa rasionalisasi menjadi faktor pendukung kecurangan laporan keuangan pada sektor tersebut.

Pada sektor publik, rasionalisasi sering dikaitkan dengan persepsi penggunaan dana untuk kepentingan bersama. Pelaku dapat membenarkan kecurangan dengan alasan kebutuhan operasional atau keterbatasan anggaran. Pembenaran ini melemahkan kesadaran terhadap prinsip akuntabilitas dan transparansi. Redjo dan Aksa (2025) menunjukkan bahwa rasionalisasi berperan signifikan dalam kecurangan akuntansi pemerintah daerah.

Dari sudut pandang audit, rasionalisasi sulit dideteksi karena bersifat psikologis dan subjektif. Auditor perlu memahami perilaku, sikap, dan nilai etika manajemen dalam menilai risiko kecurangan. Evaluasi terhadap budaya organisasi menjadi langkah penting dalam proses audit. Enggelita, Muttiarni, dan Hasanuddin (2025) menekankan pentingnya pendekatan perilaku dalam mendeteksi rasionalisasi fraud.

Rasionalisasi berfungsi sebagai mekanisme pembenaran yang memungkinkan kecurangan laporan keuangan terjadi dan berulang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan tekanan dan kesempatan. Pemahaman terhadap rasionalisasi membantu memperkuat upaya pencegahan dan pendeteksian fraud. Hal ini menegaskan relevansi fraud triangle sebagai kerangka analisis komprehensif dalam mengkaji kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fraud triangle merupakan kerangka konseptual yang relevan dan efektif dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Tekanan mendorong manajemen untuk memenuhi tuntutan kinerja dan ekspektasi eksternal, kesempatan muncul akibat kelemahan sistem pengendalian internal dan pengawasan, sementara rasionalisasi berfungsi sebagai pembenaran psikologis atas tindakan manipulatif yang dilakukan. Temuan dari berbagai sektor industri dan lembaga publik memperlihatkan bahwa ketiga elemen tersebut saling berinteraksi dan memperkuat potensi terjadinya financial statement fraud. Hasil ini menegaskan pentingnya penguatan tata kelola perusahaan, budaya etika, serta peran pengawasan internal dan eksternal sebagai langkah strategis dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarani, D., Delfiana, P. W., Hasan, K., & Purnomowati, W. (2023). Analisis pengaruh fraud triangle terhadap laporan keuangan (Studi kasus perusahaan properti di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2020). *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 80–100. <https://journal.stiem.ac.id/index.php/jurakun/article/view/1298>
- Anista, Y., Vonna, S. M., Risnafitri, H., Amri, A., & Hastuti, C. S. F. (2025). The effect of fraud triangle on financial statement fraud in banking companies on the IDX. *JAKU: Jurnal Akuntansi Keuangan UNJA*, 10(3), 245–261. <https://doi.org/10.22437/jaku.v10i03.47697>
- Awaliah, K. N. (2023). Fraud triangle theory: Pendekatan strategis dalam mendeteksi korupsi dan kecurangan pada laporan keuangan publik. *Karimah Tauhid*, 2(5), 1493–1506. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.9023>
- Budiman, T. R., Karamoy, H., & Maradesa, D. (2025). Pengaruh financial stability dan ineffective monitoring terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2019–2023. *Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*, 3(2), 509–519. <https://doi.org/10.58784/mbkk.375>
- Enggelita, N., Muttiarni, & Hasanuddin. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perspektif fraud triangle pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan*, 4(3), 1176–1185. <https://doi.org/10.55826/jtmit.v4i3.671>
- Fortuna, P., & Purwani, T. (2025). Pengaruh fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dana desa. *Indicators: Journal of Economic and Business*, 7(1), 22–33. <https://doi.org/10.47729/indicators.v7i1.174>

- Frian, J., & Sihombing, T. (2023). Fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan yang mendapat notasi. Dalam *Proceeding National Conference Business, Management, and Accounting (NCBMA)* (hlm. 589–604).
- Indriani, N., & Rohman, A. (2022). Fraud triangle dan kecurangan laporan keuangan dengan model Beneish M-Score. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 20(1), 85–104. <https://doi.org/10.24167/jab.v20i1.4367>
- Khairani, S., Malik, H. S., Hermawati, L., & Sudrajat, W. (2025). Fraud triangle theory dan kecurangan laporan keuangan dengan jarak kekuasaan sebagai variabel moderasi. *JEMBATAN (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Auditing dan Akuntansi)*, 10(1), 19–27. <https://doi.org/10.54077/jembatan.v10i1.212>
- Kuang, T. M., & Natalia, E. (2023). Pengujian fraud triangle theory dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan menggunakan Beneish M-Score. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1752–1764. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1296>
- Kusumawati, E., & Khoir, A. (2020). Analisis fraud triangle untuk mendeteksi financial statement fraud. *Indonesian Journal of Accounting and Business*, 2(1), 44–58.
- Langsa, Y. R., Parastri, D. H., & Werimon, S. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi fraudulent financial reporting pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. *ACE: Accounting Research Journal*, 4(2), 20–35. <https://journal.feb.unipa.ac.id/index.php/ace/article/view/382>
- Oktaviani, D. A., Widyaningsih, A., & Heryana, T. (2023). Komponen penyebab kecurangan laporan keuangan dalam perspektif fraud triangle theory. *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 12(4).
- Permatasari, D., & Sumanto, A. (2025). Pengaruh elemen fraud triangle terhadap tindak kecurangan laporan keuangan (Studi empiris pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2023). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(3), 126–135. <https://doi.org/10.69714/x7n4d936>
- Putra, A., & Mildawati, T. (2023). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan fraud triangle (Studi pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(8).
- Rahma, D. V., & Suryani, E. (2019). Pengaruh faktor-faktor fraud triangle terhadap financial statement fraud. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11(2), 301–314. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.17926>
- Redjo, P. R. D., & Aksa, A. F. (2025). Fraud triangle terhadap kecurangan akuntansi di pemerintah daerah Timor Tengah Utara. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 101–119. <https://doi.org/10.25170/jak.v19i1.6437>
- Rinjani, S. M., Yennisa, Kusumawardhani, A., & Purnama, H. (2025). Deteksi fraud terhadap laporan keuangan dengan analisis fraud triangle pada sektor pertambangan di IDX periode 2018–2022. *UBMJ (UPY Business and Management Journal)*, 4(1), 31–40. <https://doi.org/10.31316/ubmj.v4i1.7284>
- Sintabela, D., & Badjuri, A. (2023). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan berbasis fraud triangle melalui kualitas audit sebagai pemoderasi. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10(1), 378–399.
- Siregar, E., & Surianti, M. (2022). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dalam perspektif fraud triangle pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan*, 5(1), 27–39.